TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2569

MENYELAMI DAMPAK MODERNISASI PESANTREN (ANTARA KEBUTUHAN DAN TUNTUTAN)

Exploring the Impact of Modernization on Islamic Boarding Schools (Between Needs and Demands)

Amalia Hasanah & Muhammad Isa Anshory
Institit Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
amaliahasanah378@gmail.com; isansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 3, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024	Jan 15, 2024

Abstract

Islamic boarding schools as one of the oldest education that was born and grew and developed in Indonesia has a very important role, both for the advancement of Islamic education and for the Indonesian nation. In the history of Indonesia's struggle for independence, pesantren was one of the spearheads in fighting the colonialists. However, nowadays, pesantren are better understood as a group that only studies religion and classical books, so that for general knowledge they are considered behind. The world of students is also sometimes still considered a closed or exclusive world so that it is considered backward in the face of the development of the modern world. Society views that the times have developed towards the era of globalization, so pesantren are required to be able to adjust to these changes, so that after graduating from pesantren, students are not only experts in the field of religion but are able to adjust to the times. With these demands, modern pesantren emerged that included many aspects of modernization, for example including information technology or the freedom of access to social media. Based on this presentation, the author is interested in examining whether the entry of modernity into pesantren is an advance or a threat, so the purpose of this study is to see the extent to which modernity affects teaching in pesantren. This research uses qualitative research methods with a literature model. The stages in analyzing data are doing it by reducing data, presenting data and drawing conclusions.

Keywords *: Education, Pesantren, Modernization, Globalization*

Abstrak: Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua yang terlahir serta tumbuh dan berkembang di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, baik bagi kemajuan pendidikan Islam maupun bagi bangsa Indonesia. Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, pesantren merupakan salah satu ujung tombak dalam melawan penjajah. Akan tetapi pada masa sekarang ini, pesantren lebih dipahami sebagai kelompok yang hanya mempelajari agama dan kitab-kitab klasik,

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

sehingga untuk pengetahuan umum mereka dianggap tertinggal. Dunia santri juga terkadang masih dianggap sebagai dunia yang tertutup atau eklusif sehingga dinilai terbelakang dalam menghadapi perkembangan dunia modern. Masyarakat memandang zaman telah berkembang menuju era globalisasi, Sehingga pesantren di tuntut untuk bisa menyesuaikan dengan perubahan tersebut, sehingga setelah lulus dari pesantren, santri tidak hanya ahli dalam bidang agama tetapi mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya tuntutan tersebut, maka kemudian bermunculan pesantren modern yang banyak memasukkan aspek-aspek modernisasi, misalnya memasukkan tekhnologi informasi atau adanya kebebasan mengakses media sosial. Beradasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apakah masuknya modernitas ke dalam pesantren merupakan sebuah kemajuan ataukah ancaman, sehingga tujuan penelitian ini melihat sejauh mana modernitas mempengaruhi pengajaran di dalam pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model kepustakaan. Tahapan dalam menganalisis data yakni melakukannya dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Kata Kunci : Pendidikan, Pesantren, Modernisasi, Globalisasi

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah berusia tua, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok yakni kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. (Daulay, 2004:113). Menurut Azyumardi Azra, Pesantren adalah satu-satunya Lembaga Pendidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi, hal tersebut yang menyebabkan pesantren bisa tetap *survive* sampai saat ini. Sejak dilancarkannya peruubahan atau modernisasi Pendidikan Islam di berbagai dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. (Ferdinan : 13).

Di Indonesia, pesantren memiliki posisi yang penting, baik bagi kemajuan pendidikan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. pesantren, dari awal mula berdiri hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berperan dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu Meskipun, pada zaman penjajahan Belanda, dengan berbagai cara penjajah berusaha untuk mendiskreditkan pendidikan Islam yang dikelola oleh pribumi termasuk didalamnya pesantren. Hal ini disebabkan pemerintah kolonial mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang berlaku dibarat pada waktu itu. Namun hal tersebut hanya diperuntukkan bagi golongan elit dari masyarakat Indonesia. Jadi ketika itu ada dua alternatif Pendidikan bagi bangsa Indonesia. (Aziz, A & Saihu, 2019:209)

Dalam sejarahnya mengenai peran pesantren, dimana sejak masa kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, pesantren senantiasa

tampil dan telah mampu berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itulah, setelah kemerdekaan pesantren masih mendapatkan tempat di hati masyarakat. Ki Hajar Dewantara selaku tokoh Pendidikan Nasional dan Menteri Pendidikan Pengajaran Indonesia yang pertama menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar Pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. (Prawiranegara, tt: 41).

Berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pesantren baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Masuknya pengetahuan umum dan ketrampilan ke dalam dunia pesantren adalah sebagai upaya memberikan bekal tambahan agar para santri jika telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. Dewasa ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, diantaranya adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, dan semakin berorientasi pada Pendidikan dan fungsional, maksudnya terbuka terhadap perkembangan diluar dirinya. Juga diverifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kiai dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja dan juga dapat berfngsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. (Karim, 1991:134).

Diakui atau tidak, sentuhan-sentuhan modenisasi telah menyusup pada segala aspek kehidupan tidak terkecuali ponsok pesantren sebagai lembaga yang identik dengan ketradisionalannya. Citra diri pondok pesantran yang mempertahankan status qou Sebagian besar mulai bergeser secara perlahan tapi pasti. Dimulai sejak Prof. Dr. Mukti Ali, sewaktu masih menjabat Menteri agama pada tahun 70-an mencurahkan perhatiannya ke arah dinamisasi pondok pesantren., banyak para ahli berperan aktif serta memberikan kontribusi pemikirannya pada pondok pesantran. Kontribusi pemikiran-pemikiran itu gencar dilakukan hingga era reformasi ini. (Mahbub.H , 1989 : 9).

Modernisasi merupakan proses dalam kehidupan yang tidak terelakkan, sebagai konsekswensi kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, Dalam satu sisi, pesantren tidak boleh menutup mata bahwa tekhnologi sebagai kelanjutan dari ilmu pengetahuan telah banyak membantu meringankan kehidupan manusia. Akan tetapi disisi lain, ada kerisauan masuknya tekhnologi ke dalam pondok pesantren membawa dampak buruk bagi para santri apabila mereka tidak dapat memilih mana yang layak dikonsumsi dan mana yang tidak. Selain itu juga dikhawatirkan ciri khas dari pondok pesantren menjadi terkikis karena masuknya

budaya modernisasi. Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana pondok pesantren menghadapi tantanggan modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model kepustakaan. Data penelitian ini tersedia dalam bentuk literatur pendidikan pesantren dan dapat diakses melalui jurnal digital dan buku digital. Tekhnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen. Peneliti mendokumentasikan dan menganalisis literatur pendidikan pesantren dari sumber-sumber yang disebutkan. Tahapan dalam menganalisis data yakni melakukannya dengan redaksi data, penyajian data dan menarik kesimpuan. Peneliti mereduksi literatur-literatur pendidikan pesantren kemudian dipaparkan secara sistematis. Adapun tahap akhirnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan analisis kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Modernisasi

Kata modernisasi secara etimologis berasal dari bahasa latin yakni modo danernus modo yang artinya adalah cara sedangkan emus artinya menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Menurut Endang Saifuddin Anshari (1990:230) modernisasi adalah suatu proses aktivitas yang membawa kemajuan yakni perubahan dan perombakan secara asasi mengenai susunan dan corak suara masyarakat dari statis ke dinamis, dari tradisional ke rasional, dari feudal ke kerakyatan dan lain sebagainya dengan jalan mengubah cara berfikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi dalam aparat dan tata cara semaksimal mungkin.

Dalam Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern (2008 : 529), modernisasi diartikan sebagai proses perubahan ekonomi, politik, sosial dan kultural yang terjadi di negara terbelakang saat mereka bergerak kea rah pola organisasi sosial dan politik yang lebih maju dan komplek. Sedangkan menurut Wilbert E. More yang dikutip oleh Soejono Soekamto (1982 : 357) modernisasi itu pada dasarnya mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern dalam arti teknologi secara organisasi/sosial kerah pola-pola ekonomis dan politis yang mennadai negara-negara barat yang stabil.

2. Sekilas Tentang Pesantren

Nama atau istilah "pesantren" diambil dari kata "santri" dengan penambahan "pe" di depan dan "an" di akhir, dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat dimana para pelajar mengikuti pelajaran Agama. Istilah 'santri" diambil dari kata *shastri* (Castri = India), dalam bahasa Sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Pada perkembangannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dibuat pada awalnya seperti rumah yang dikhususkan untuk kegiatan santri belajar. (Mun'im, 2019 : 1).

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. (Mun'im, 2019:1). Selain itu menurut M. Dawam Raharjo pesantren adalah suatu Lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Meskipun pesantren sebagai pranata Islam tradisional, pesantren dapat berperan aktif dalam perjuangan melawan keadilan sosial, ekonomi, dan kebudayaan (Sholihah, 2012 : 15). Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak terlepas dari hubungan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama Islam. Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar atau masjid. pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. (Bashori, 2017: 51)

Di Jawa disebut pondok pesantren, di Aceh dikenal rangkang, di Sumatera Barat dikenal Surau, nama sekarang yang dikenal umum adalah pondok pesantren. Menurut Zamaksyari Dofier ada lima unsur pokok pesantren: Kiai, Santri, Masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pemekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Pendapat lain mengatakan, pesantren yang pertama berdiri di tanah Jawa didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim yang di kenal dengan Syeikh Maghribi di masa Wali Songo, seorang ulama yang berasal dari Gujarat, India. (Dhofier : 1982).

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren kini mengalami modernisasi. Pesantren yang duku hanya sekedar pondok atau tempat tinggal yang digunakan supaya

bisa tinggal berdekatan dengan seorang kyai atau guru guna menimba ilmu kepadanya, sekarang berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan Dimana seseorang bisa mendapatkan ilmu umum maupun agama. Dengan dinamikanya, pesantren dianggap sebagai Lembaga pendidikan islam yang menjadi sentral dari perubahan-perubahan masyarakat melalui aktivitas-aktivitas dakwah Islam seperti yang tercermin dari beberapa pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan pribadi sampai pada politik diantara pengasuh pondok serta pemerintah. Ini terjadi tidak hanya pada pesantren sekarang ini. Akan tetapi itu sudah terjadi sudah sejak masa penjajahan Belanda dulu. (Mahfud, 2019 : 15).

3. Pesantren dan Modernisasi

Teori modernisasi gencar digaungkan di negara-negara berkembang dan maju untuk mengejar ketertinggalan mereka dalam menhadapi globalisasi, termasuk Indonesia. Mauknya moderniasai bertujuan untuk merubah paradigma masyarakat menjadi lebih baik kehidupan sosialnya. (Asry, 2019: 131). Persoalan mendasar dari masuknya modernisasi adalah masyarakat belum mampu merekam dan memilah arus informasi secara aktif dan kreatif dari sasaran multimedia yang semakin canggih.

Masuknya modernisasi ke dalam dunia pesantren menyebabkan terjadinya pergeseran. Beberapa indikator pergeseran yang dialami oleh pesantren antara lain adalah (Hafid, 2013 : 55-56):

a. Kiai bukan lagi satu-satunya sumber belajar santri. Dengan beberapa buku terjemah dari Sebagian kitab kuning dan buku-buku asli berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan pemikiran keislaman modern memasuki pesantren maka menjadi alternatif sumber pengetahuan bagi santri. Apalagi dengan dinamika tekhnologi informasi yang sangat cepat maka santri dengan mudah dapat mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dengan cukup membuka internet melalui handphone atau warnet.
b. Dewasa ini hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan klasikal formal. Keterbukaan pesantren tampak pada adanya improvisasi terhadap sistem pendidikannya. Sebagian besar pesantren telah mengadopsi pendidikan klasikal dengan kurikulum yang sebelumya dianggap sekulet sejak dari RA/TK, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMU. Bahkan beberapa pesantren telah membuka Perguruan Tinggi Agama Islam, bahkan perguruan Tinggi Umum.

c. Santri membutuhkan ijazah yang dikeluarkan Lembaga pendidikan formal baik yang ada di bawah nanguan Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional dengan penguasaan bidang ketrampilan atau keahlian yang jelas yang dapat mengantarkannya untuk memasuki sektor-sektor lapangan pekerjaan kehidupan saat ini dan seterusnya.
d. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dikalangan santri terdapat kecenderungan yang semakin kuat untuk mempelajari sains dan tekhnologi pada lembaga-lembaga pendidikan formal, baik di madrasah atau sekolah umum guna memperoleh keahlian atau ketrampilan yang dimaksud, tetapi mereka juga ingin tetap belajar di pesantren untuk mendalami ilmu agama.
e. Belajar dengan dipungut biaya sudah memasuk dunia pesantren. Saat ini daam kehidupan manusia sulit dijumpai sesuatu yang gratis, karena itu para pengajar di pesantren perlu diberi apresiasi atas perjuangan mereka dalam mendidik para santri mendalami ilmu agama.
f. Sejak dikenalnya mode madrasah dengan sistem klasikal dan materi pelajaran ilmu pengetahuan umum maka sejak saat itu pula pesantren telah memasuki sistem pendidikan umum dan akhirnya secara resmi telah menjadi sub sistem pendidikan nasional walaupun pendidikan di pesantren diakui masih sarat nilai Islami.

Perubahan terhadap pendidikan pesantren dengan diselenggarakannya madrasah terus bergulir. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, pesantren mengalami perubahan-perubahan dalam sistem, kurikulum, materi, metode pembelajaran sebagai respon dari perubahan dan tantangan zaman sehingga pesantren dapat mempertahankan keberlangsungannya. Salah satu perubahan yang mencolok adalah dengan dekeluarkannya SKB tiga meneteri yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6/Tahun 1975, No. 047/U/1975 dan No. 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu madrasah. SKB ini memberikan posisi yang lebih starategis terhadap madrasah yakni : 1) ijasah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum; 2) lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang lebih atas dan 3) siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat. Namun demikian SKB ini mengakibatkan porsi pelajaran ilmu-ilmu agama semakin berkurang yaitu sekitar 30 % sedangkan pelajaran ilmu-ilmu umum sekitar 70 %. (Solichin, 2011 :42). Meskipun demikian, khusus madrasah, pada tahun 1986 diselenggarakan madrasah pilot project

(MAN PK) yang mengikuti komposisi 70 % agama dan materi umum 30 %. (Sjadzali, 1986: 175-176).

4. Dampak Modernisasi

Ketika pesantren mendapatkan sentuhan-sentuhan modernisasi, disitu pula muncul pengaruh dan dampak yang harus disikapi dengan bijak agar meskipun pesantren mengalami pergesaran dalam hal modenisasi tetapi tetap bisa mempertahankan tujuannya. Adapun dampak dari adanya modernisasi pesantren adalah sebagai berikut (Hafid, 2013 : 59-60) :

a. Awalnya Sebagian besar bangunan pondok pesantren terbuat dari gedeg bambu seadanya. Itupun biasanya masing-masing santri secara berkelompok membawa sendiri dari daerah asalnya bahan-bahan yang dibutuhkan dalam Pembangunan asrama gedek bambu yang sangat sederhana tersebut. Namun saat ini, Sebagian pondok pesantren telah menyediakan asrama atau Gedung yang permanen. Bahkan ada yang membangun hingga lantai dua dan tiga. Saat ini santri-santri di pondok pesantren modern, memasuki asrama pesantren bagaikan memasuki kamar hotel, sehingga dengan rasa nyaman dan tentaram secara lambat laun Sebagian santri akan mengabaikan kesederhanaan.
b. Dengan masuknya ilmu pengetahuan umum sekaligus akan terjadi pengurangan alokasi waktu dalam pengembangan proses belajar mengajar pendidikan agama sebagai ciri khas kurikulum pondok pesantren. Ketika pesantren tidak mampu memenej secara professional terhadap netralitas yang menjadi pilihannya maka pesantren akan mengalami kebingunan dan kehilangan arah di Tengah persimpangan jalan modernisasi yang biasanya ditandai dengan Sebagian santrinya yang tidak jelas dalam penguasaan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum.
c. Santri-santri kurang berminat terhadap penguasaan kitab-kitab klasik (kitab kuning), bahkan kajian kitab-kitab kuning dibeberapa pesantren hanya dijadikan sebagai pelengkap. Santri-santri yang biasa mengaji dan mengkaji kitab kuning menjadi lebih ideal membaca buku-buku terjemahan, dengan argument membaca materi kitab-kitab terjemah lebih praktis dan lebih efesien.
d. Santri-santri yang biasanya senang melakukan gotong royong menjadi individualism dan egoism. Sebagian santri saat ini lebih siap mengeluarkan uang sumbangan untuk mempekerjakan seseorang terkait dengan kepentingan pondok pesantren. Seperti

untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren, santri cukup membayar petugas kebersihan dan mencuci baju pun sudah banyak yang menggunakan jasa laundry.

e. Pesantren sebagai wahana pembinaan da'i dan abdi masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan politik berubah menjadi pencetak calon pegawai berdasi atau berbaju seragam korpri. Sebagian santri cenderung berorientasi ke desa menjadi lebih berharap tinggal di kota mencari model penghidupan baru. Karena mereka berasumsi tinggal di desa tidak menjanjikan kehidupan yang bergengsi.
f. Dengan teknologi canggih masuk dunia pesantren. Dulu, santri ketika akan berpamitan pulang atau kembali ke pondok menghadap langsung kepada kyai atau pengurus. Saat ini Sebagian pesantren mencukupkan santrinya yang akan pulang dan datang kembali ke pondok dengan pembelian kartu kepada pengurus pondok atau dengan sms pondok. Sehingga tidak ada lagi tradisi "sowan". Mereka beranggapan bahwa hal tersebut lebih menghemat waktu.
g. Santri pada masa sekarang ini keluar dari pondok pesantren karena telah lulus sekolah formal. Padahal santri-santri zaman dulu, baru lulus dari pondok setelah dianggap mampu dan memiliki sejumlah pengetahuan yang terkait dengan Al-Qur'an, hadis dan isi materi kitab-kitab kuning.
h. Pesantren yang memiliki madrasah kurikulum campuran akan menghadapi krisis cukup gawat. Krisis itu terutama terletak pada usaha merombak kurikulum pengetahuan non agama untuk lebih ditujukan pada orientasi ketrampilan.
i. Berdirinya pendidikan umum seperti SMP, SMU bahkan Perguruan Tinggi Umum yang pengelolaannya "asal-asalan" atau "asal ada" akan memperburuk citra pesantren. Karena hal ini akan mengecewakan siswa-siswi atau mahasiswanya.
j. Kia sebagai pengasuh dari pondok pesantren progessif (modern) kedudukannya ditentukan oleh pihak pemilik pesantren (biasanya dalam bentuk Yayasan) dan pada waktu terjadi siklus kepemimpinan. Pergantian pengasuh menjadi hal yang biasa seperti pergantian kepala sekolah di Lembaga pendidikan.

5. Peningkatan Kualitas Santri Solusi Menghadapi Modernisasi

Konsep modernisasi di Indonesia, tampaknya ada kemauan keras bahwa modernisasi tidak identic dengan westernisasi (Azizy, 2003:10). Maksudnya perubahan-perubahan menuju modernisasi bagi kemajuan pendidikan pondok pesantren diterima

asalkan tidak selalu identic dengan modernisasi yang terjadi di Barat yang telah menghasilkan sekularisasi, rasionalisasi dan kapitalisasi. Oleh karena itu modernisasi di Indonesia dibarengi dengan kegiatan keagamaan. Beberpa penulis menyebutkan bahwa modernisasi akan mengalami kendala-kendala bahkan ada yang beranggapan telah gagal karena didalamnya terkandung westernisasi yang melupakan kaum muslimin akan masa lampau mereka dan mengubah mereka menjadi karikatur masyarakat barat.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-An'am ayat 165:" Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi.". bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah adalah kepenguasaan, kepengaturan dan kepengelolaan. Sehinga khalifah harus ditopang dengan ilmu pengetahuan dan amal. Ilmu pengetahuan yang diturunkan Allah swt. sebagai bekal manusia dalam rangka memikul Amanah kekhalifahan, yakni pemanfaatan alam secara Lestari, seimbang dan berwawasan lingkungan serta penuh kearifan. Ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia pada kearifan untuk menjadikan dunia layak huni bagi bagi manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Kondisi seperti ini menuntut manusia agar bisa menguasai selain ilmu syariah, aqliyah juga aspek yang tidak kalah penting adalah pengamalannya yang utuh dalam bentuk pengembangan moralitas.

Santri dengan kelengkapan tri potensi kemanusiannya akan mempergunakan segala sesuatu yang berada di alam semesta ciptaan Allah swt. ini sebagai sarana untuk menyelesaikan pembentukan, pengembangan atau penyempurnaan tri potensi kemanusiannya. Disinilah selain ilmu syari'ah maka ilmu aqliyah sudah saatnya dihadirkan secara utuh sebagai satu kesatuan dalam pendidikan sehingga memiliki signifikansi dalam pencapaian pendidikan yang hakiki. Bahkan ilmu-ilmu yang dianggap sekuler diletakkan dalam kerangka nilai-nilai Islami. Karena semua ilmu dalam perpektif Islam memiliki nilai-nilai yang mulia. (Hafid, 2013 : 59-60).

KESIMPULAN

Modernisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, Dimana zaman dan kebutuhan manusia terus berkembang. Tentu saja tidak semua pesantren bisa menerima modernisasi, karena kurikulum dan kebutuhan antara satu pesantren dan pesantren lainya tidak bisa disamakan. Selain itu adanya pertimbangan bergeser dan berubahnya nilai-nilai yang menjadi eksistensi pesantren serta timbulnya urban oriented para santrinya.

Disisi lain, pesantren juga harus mempertahankan otonomi mereka untuk melaksanakan dan mengembangkan pengajaran mereka sebagai respons terhadap perspektif orang tua. Hal tersebut juga akan memupuk kompetisi dengan sekolah-sekolah lain yang dapat terus meningkatkan kualitas Pendidikan di pesantren. Mengingat keberagaman pesantren, penting bagi pemerintah untuk tidak memasukkan mereka ke dalam kebijakan yang bersifat satu kebijakan untuk semua. Hal ini agar pesantren bisa meningkatkan kualitas Pendidikan tanpa menghilangkan karakteristik unik pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Asri. Lenawati. 2019. Modernisasi Dalam Persfektif Islam. dala at-Tanzir : Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam. Vol. 10 No. 2, Desember

Anshari. Endang Saifuddin. 1990. Wawasan Islam. Jakarta : Rajawali Press.

Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan : Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat. Volume 6. No. 1, Januari-Juni 2017

Daulay, Haidar Putra. (2004). Dinamika Pendidikan Islam. Bandung:Cita Pustaka.

Dhofier, Z. (1982). Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta : LP3ES

Ferdinan. (Vol. 01, No 1, ISSN 2527-4082). Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya. Jurnal Tarbawi.

Hafid. 2013. Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernisasi dalam Kariman, Volume 01. No. 01 Tahun 2013

Junaidi, Mahbub H. 1989. Kolom Demi Kolom. Jakarta : CV. H. Masagung

Karim, Rusli. 1991. Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial. Yogyakarta : Tiara Wacana

Maffud. Choirul. Dkk. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. Jurnal Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan. P-ISSn:1858-1080. E-ISSN: 2615-6547. Vol. 15, No. 01, Juli 2019

Mun'im, Z (2009). Peran Pesantren dalam Education for All di Era Globalisasi. Jurna; Pendidikan Islam (JPI), 1 (1).

Prawiranegara. Alamsyah Ratu. Tt. Pembinaan Pendidikan Agama. Jakarta : Depag RI

Saihu, S & Aziz, A. 2019. Interpretasi Humanistik Kebahasaan : Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab 3.

Sholihah, U. (2012). Peran ICT Dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. Cendekia ; Journal of Education &Society, 10 (1)

Sjadzali, Munawir. 1986. Kebangkitan Kesadaran beragama Sebagai Motivasi Kemajuan Bangsa dalam Himpunan Pidato Menteri Agama RI : Oktober 1985-September 1986. Jakarta : Departemen Agama RI.

Soekamto. Soerjono. 1970. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : UI Press

Solichin. Mohammad Muchlis. (2011). Modernisasi Pendidikan Pesantren. Jurnal Tadris. Volume 6. No. 1 Juni

William Outhwaite, (ed). 2008. (Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern. Terj. Tri Wibisono B.S. Jakarta : Kencana Media Group.